

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu permasalahan yang masih sering terjadi di dunia adalah pelecehan seksual. Menurut jurnal yang dipublikasikan dalam situs organisasi *BMC Public Health* (Borumandnia dkk., 2020), secara global, sebanyak 35,6% perempuan mengalami pelecehan seksual dengan perkiraan prevalensi yang bervariasi. Pelecehan seksual dapat terjadi di manapun, salah satunya juga di tempat kerja. Di Amerika Serikat, prevalensi pelecehan seksual yang terjadi di tempat kerja menurut *Equal Employment Opportunity Commission* (EEOC) pada tahun 2018 terjadi kepada perempuan sebanyak 22% dan kepada laki-laki sebanyak 7%. Menurut artikel dari *TheJakartaPost* (Nicholls, 2020), salah satu kasus pelecehan seksual berbasis gender di tempat kerja terjadi di tahun 2020, yaitu *McDonald's* yang digugat serikat pekerja internasional karena dianggap telah gagal mengatasi pelecehan seksual di berbagai cabangnya di dunia. Perilaku pelecehan seksual yang terjadi tersebut antara lain mencoba memasang kamera di ruang ganti perempuan, tindakan meraba, melakukan kontak fisik yang tidak diinginkan seperti mencium secara paksa, dan sampai melakukan percobaan pemerkosaan. Menurut keterangan yang didapatkan dari korban, korban yang melaporkan tentang pelecehan itu diabaikan, diejek, hingga mendapat hukuman seperti pengurangan jam kerja sampai pemecatan.

Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) mencatat bahwa pelecehan yang terjadi pada tahun 2019 terhadap perempuan di Indonesia berjumlah 431,471 kasus. Pelecehan seksual dalam ranah komunitas biasanya terjadi di lingkungan kerja, bermasyarakat, bertetangga, ataupun lembaga pendidikan. Menurut survey yang dilakukan oleh salah satu komunitas yang menangani kasus pelecehan seksual di tempat kerja bernama komunitas *Never Okay Project* dalam artikel *Tempo* (Safitri, 2019), pelecehan seksual di tempat kerja paling banyak terjadi di DKI Jakarta. Pelecehan seksual di

tempat kerja di DKI Jakarta tersebut didominasi oleh pelecehan verbal, seperti lisan sebanyak 76% dan fisik sebanyak 49%. Sebagai contoh, salah satu artikel CNN (2021) memberitakan tentang seorang bos di salah satu perusahaan di Jakarta Utara mencabuli empat karyawatnya. Dua orang karyawan dicabuli di tempat sepi, pelaku juga membawa senjata tajam demi memuluskan rencananya. Dua korban lain enggan melapor sehingga keduanya hanya diperiksa sebagai saksi. Keempat korban awalnya tidak mau melapor dikarenakan takut dan malu, karena yang melecehkan mereka adalah bos mereka. Selanjutnya, menurut survey IJRS (*Indonesia Judicial Research Society*) pada masyarakat tahun 2020, sikap masyarakat terhadap pelecehan seksual yaitu masyarakat masih cenderung meyalahkan korban dan memiliki pandangan bahwa pelecehan seksual dapat terjadi akibat perilaku korban. Mayoritas responden beranggapan bahwa pelecehan seksual disebabkan karena korban bersikap genit sebanyak 71,5%, korban menggunakan pakaian terbuka sebanyak 69,2%.

Pelecehan seksual timbul ketika individu menjadi target dari komentar, gerakan, atau aksi yang tidak diinginkan karena diskriminasi terhadap gender, ekspresi gender, atau orientasi seksualnya (Burn, 2019). Dalam penelitiannya, Burn (2019) juga menyebutkan bahwa perilaku pelecehan seksual terbagi menjadi tiga macam perilaku, yaitu: pelecehan gender, atensi dan sentuhan seksual yang tidak diinginkan, dan paksaan seksual (*quid pro quo*). Menurut penelitian Welsh (1999), dalam sektor perkantoran, pelecehan seksual disebut sebagai bentuk diskriminasi jenis kelamin yang terdiri dari dua bentuk perilaku: *quid pro quo harassment* dan *hostile environment*. Perempuan memang lebih rentan mengalami pelecehan seksual di tempat kerja, tetapi bukan berarti hanya perempuan yang mengalami pelecehan seksual. Penelitian yang dilakukan oleh Street dkk. (2007) menggambarkan bahwa selama bertahun-tahun, ada peningkatan kesaksian dan kesadaran terkait fakta bahwa lelaki juga bisa mengalami pelecehan seksual dan pelecehan seksual dapat dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan.

Tempat kerja merupakan salah satu tempat yang potensial untuk terjadinya pelecehan seksual (Allgeier & Allgeier, 1991). Banyaknya kasus pelecehan seksual di tempat kerja membuktikan bahwa pelecehan seksual bisa muncul di berbagai macam sektor pekerjaan (Boland, 2005). Hanya saja, perempuan yang

bekerja dalam pekerjaan yang didominasi oleh laki-laki mengalami lebih banyak pelecehan seksual dikarenakan mereka memiliki lebih banyak kontak dengan laki-laki dibandingkan perempuan yang bekerja di pekerjaan dengan gender yang setara (contoh: akuntansi) atau pekerjaan yang didominasi dengan perempuan (contoh: perawat) (Ragins & Scandura, 1995). Menurut studi yang dilakukan oleh Icenogle Ahmad, dan Hanks, (2002), perempuan yang bekerja sebagai pekerja kerah biru tampaknya paling tidak sensitif dengan perilaku yang mungkin merupakan sebuah perilaku pelecehan seksual. Hal itu salah satunya dapat dijelaskan dari kurangnya edukasi yang cukup mengenai pelecehan seksual yang didapatkan oleh perempuan yang bekerja sebagai pekerja kerah biru. Kurangnya edukasi tersebut membuat wanita kurang mampu mengenali apa yang dilakukan padanya sebagai pelecehan seksual, walaupun sebenarnya ia telah mengalami pelecehan seksual. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Keyton dan Rhodes (1999), bahwa lingkungan kerja dengan perilaku pelecehan seksual yang tinggi dapat menghambat kemampuan individu yang bekerja di lingkungan tersebut untuk mengenali bahwa perilaku pelecehan seksual merupakan perilaku yang tidak pantas. Hal ini akibat tingginya perilaku seksual di dalam organisasi yang membuat korban mewajarkan perilaku pelecehan seksual itu sendiri. Oleh karena itu, terdapat urgensi untuk menyelenggarakan pelatihan terkait pelecehan seksual, terutama bagi karyawan. Bingham dan Scherer (2001) mengungkapkan bahwa pelatihan diperlukan untuk mengedukasi karyawan tentang perilaku sosial-seksual yang sering muncul dalam lingkungan kerja yang tidak bersahabat. Di Indonesia tidak adanya data terkait pelatihan penanganan pelecehan seksual untuk karyawan laki-laki dan perempuan di tempat kerja, padahal pelecehan seksual memberikan dampak negatif kepada pekerja.

Pelecehan seksual menjadi fenomena yang penting untuk dikaji, karena pelecehan seksual bisa memberikan dampak negatif kepada korban. Beberapa dampak negatif akibat pelecehan seksual yaitu dampak psikologis dan fisik. Dampak psikologis dari pelecehan seksual adalah meningkatnya simtom depresi dan *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD) (Street dkk., 2007) serta memunculkan rasa sakit dan penderitaan kepada korban (Fitzgerald dkk., 1997). Dalam penelitian Fitzgerald, Swan, dan Magley (1997) korban juga menganggap

pelecehan seksual sebagai suatu pengalaman yang mengganggu, menghina, menjengkelkan, memalukan, mengintimidasi, membuat stres, dan menakutkan. Dampak negatif pelecehan seksual lainnya terkait dengan aspek fisik ialah kehilangan nafsu makan, mengalami mimpi buruk atau kesulitan untuk tidur (Williams dkk., 2005; Yee dkk., 2015). Selain dampak psikologis dan fisik yang sudah dijabarkan, ada dampak lainnya yang sangat terkait dengan korban berupa pekerja, seperti produktivitasnya di kantor. Korban akan mulai melakukan kesalahan, sakit, memengaruhi absensinya, gagal mengerjakan tugasnya, dan membiarkan pelaku merasa puas karena merasa mengetahui bahwa perempuan tidak bisa berhasil di dunia laki-laki (Boland, 2005). Pelecehan seksual di tempat kerja yang bahkan relatif rendah bisa memberikan dampak negatif yang signifikan kepada kesejahteraan psikologis pekerja, dan khususnya sikap kerja dan perilaku kerja, juga akan mengakibatkan kelelahan kerja, permintaan untuk pindah cabang, dan menurunnya motivasi untuk bekerja (Burn, 2019; Schneider dkk., 1997; Sojo dkk., 2016). Dengan demikian, bisa ditarik kesimpulan bahwa dampak negatif dari pelecehan seksual yang terjadi di tempat kerja dapat mengganggu produktivitasnya dan kesejahteraan psikologis pekerja yang pada nantinya akan berdampak pada kondisi yang lebih besar, misalnya perekonomian negara.

Ada beberapa prediktor yang berkaitan dengan pelecehan seksual, salah satunya adalah sikap. Sikap (*attitudes*) merupakan beberapa pendapat dan keyakinan seseorang mengenai orang lain, gagasan atau objek (Nasution, 2018). Dengan demikian, sikap terhadap pelecehan seksual akan mempengaruhi seberapa besar toleransi yang diberikan terhadap pelecehan seksual. Terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam menyikapi pelecehan seksual. Laki-laki lebih memiliki sikap positif dan cenderung menoleransi pelecehan seksual dibandingkan perempuan, dan perempuan juga lebih sadar dalam menganggap suatu perilaku sebagai pelecehan seksual dengan tidak memandang gender korban (Russell & Trigg, 2004; Shechory Bitton & Ben Shaul, 2013). Individu yang bersikap lebih toleran terhadap pelecehan seksual cenderung tidak menganggap suatu perilaku sebagai pelecehan seksual, sedangkan individu yang mendefinisikan lebih banyak perilaku sebagai pelecehan seksual memiliki toleransi yang lebih rendah terhadap pelecehan seksual (McCabe & Hardman,

2005). Selain itu, laki-laki memiliki kemungkinan empat kali lebih besar merasa tersanjung saat menerima tawaran bernuansa seksual, mereka juga memiliki kemungkinan empat kali lebih kecil merasa terhina jika dibandingkan dengan perempuan (Konrad & Gutek, 1986).

Stereotip gender akan membentuk peran gender yang dimiliki oleh individu. Eagly (1987) melalui *Social Role Theory* menyatakan bahwa terdapat peran sosial yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Teori ini mengusulkan bahwa laki-laki dan perempuan berperilaku menurut stereotip yang terkait dengan peran sosial yang mereka tempati. Eagly (1987) juga mengemukakan bahwa pembagian peran yang berbeda akan mendorong peran gender di mana laki-laki dan perempuan diharapkan memiliki karakteristik sesuai dengan gendernya. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian Franke, Crown, dan Spake (1997) bahwa laki-laki dan perempuan berperilaku sesuai dengan stereotip gender mereka. Eagly dan Karau (dalam Simorangkir, 2012) berpendapat bahwa laki-laki lebih sering dikatakan lebih memiliki kekuatan, lebih tegas dan percaya diri, sedangkan perempuan lebih lemah dan dapat dipercaya. Perempuan juga lebih dilihat sebagai individu yang emosional dan lebih peduli (Abele, 2003). Stereotip gender seringkali membuat perempuan dilihat lebih rendah dari laki-laki dan perbedaan peran antar individu kini lebih cenderung dapat ditemukan dalam *gender role* (peran gender).

Perbedaan identitas gender seperti identitas feminis, seksisme, dan peran gender berkaitan dengan bagaimana individu memandang dan menilai pelecehan seksual (Russell & Trigg, 2004; Shi & Zheng, 2020). Salah satu yang termasuk dalam identitas gender ialah peran gender. Peran gender ialah bagaimana laki-laki dan perempuan berpikir dan berperilaku berdasarkan label ia terlahir sebagai laki-laki atau perempuan (Nagoshi dkk., 2012). Penelitian yang disimpulkan oleh Smirles (2004) menggambarkan bahwa peran gender memengaruhi persepsi dan sikap mereka terkait pelecehan seksual. Peran gender terbagi menjadi dua peran, yaitu peran gender tradisional (konservatif) dan peran gender non-tradisional (*pro-feminist*). Penelitian yang dilakukan oleh Smirles (2004) juga mengemukakan terdapat perbedaan sikap yang diberikan oleh peran gender tradisional dan non-tradisional. Penelitian ini menunjukkan bahwa individu

dengan peran gender non-tradisional memiliki toleransi yang rendah terhadap pelecehan seksual dibandingkan dengan peran gender tradisional. Russell dan Trigg (2004) juga merangkum beberapa penelitian yang mengatakan bahwa peran gender tradisional memiliki sikap negatif terhadap kesetaraan gender dan sikap yang suportif terhadap pelecehan seksual.

Peran gender juga menjadi penting untuk diteliti karena perbedaan gender dalam diri individu (laki-laki dan perempuan) tidak selalu menentukan peran gender yang dijalankan oleh individu. Laki-laki bisa menjalankan peran gender perempuan, begitu juga sebaliknya, karena itu sikap mereka terhadap pelecehan seksual juga ada kemungkinan tidak sesuai dengan gender mereka. Hal ini dibuktikan dengan beberapa penelitian terdahulu, seperti Smirles (2004) yang menemukan bahwa laki-laki dan perempuan dengan peran gender tradisional maupun non-tradisional biasanya membuat penilaian yang berbeda tentang pelecehan seksual. Mereka menunjukkan bahwa peran gender menghasilkan penilaian tentang pelecehan seksual berdasarkan pemikiran dan perilaku sesuai dengan lingkungannya. Penelitian yang dilakukan oleh Shi dan Zheng (2020) menggambarkan bahwa perempuan yang memiliki peran gender tradisional lebih bersikap toleran terhadap pelecehan seksual dan kadang menyalahkan korban. Smirles (2004) mengungkapkan bahwa peran gender tradisional dan non-tradisional berkontribusi terhadap sikap yang berbeda terhadap pelecehan seksual, sedangkan Russell dan Trigg (2004) berkata bahwa peran gender tradisional bukanlah prediktor yang signifikan dalam menentukan sikap individu terhadap pelecehan seksual. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa dari beberapa penelitian terdahulu terdapat inkonsistensi tentang bagaimana peran gender berkontribusi terhadap sikap individu terhadap pelecehan seksual.

Dalam perspektif Islam, pelecehan seksual bernama *rafats* dan *fakhisyah*. Menurut mufassirin Nakha'I (2022) *ar-rafast* adalah ungkapan-ungkapan keji terhadap perempuan yang menjerus kepada seksualitas, sedangkan *fakhisyah* merupakan perbuatan atau ungkapan-ungkapan kotor yang merendahkan harkat dan martabat perempuan. Islam melarang pelecehan seksual karena dalam Islam, perempuan memiliki posisi yang sangat terhormat (Bahri, 2015). Islam tidak memandang laki-laki dan perempuan dengan bias. Memandang laki-laki dan

perempuan dengan bias adalah mengutamakan salah satu gender dibandingkan dengan gender lainnya. Dalam Islam, terdapat perbedaan antara kodrat dengan peran gender. Kodrat perempuan seperti mengandung, melahirkan, dan menyusui berbeda dengan peran gender dimana peran gender ialah peran sosial yang ditunjukkan untuk laki-laki dan perempuan bahwa laki-laki harus mencari nafkah dan perempuan hanya bekerja di dapur (Bahri, 2015).

Sejauh ini, penelitian yang terkait adanya peranan dari peran gender dan sikap terhadap pelecehan seksual sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Salah satu penelitian peran gender dengan sikap terhadap pelecehan seksual adalah penelitian yang dilakukan oleh Mills dkk. (2012) dengan tujuan pengembangan alat ukur peran gender. Alat ukur yang dikembangkan adalah *Gender Roles Stereotype Scale* (GRSS) yang berkorelasi positif signifikan dengan *Sexual Harassment Attitudes Scale* (SHAS) pada sampel berupa mahasiswa dengan etnis yang berbeda.

Penelitian sikap terhadap pelecehan seksual belum banyak dilakukan di tempat kerja. Peneliti juga belum menemukan penelitian yang berfokus kepada peran gender dengan sikap pelecehan seksual di tempat kerja di Indonesia. Tidak hanya banyaknya dampak negatif yang dialami korban, hal lainnya yang membuat penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan di Indonesia adalah karena budaya patriarki yang masih cukup kental terjadi di Indonesia. Budaya patriarki merupakan salah satu faktor individu memiliki peran gender tradisional. Budaya patriarki menganggap perempuan lebih rendah dari laki-laki sehingga ada ketidakadilan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan, dan dalam peran gender tradisional, laki-laki dianggap lebih superior dibandingkan perempuan (Putri, 2015). Ketika individu memiliki peran gender tradisional, ia akan lebih cenderung menyalahkan korban, sehingga korban tidak memiliki keberanian untuk melapor. Menurut Wahyuni (2016), korban pelecehan seksual cenderung takut dan malu untuk melaporkan kejadian pelecehan seksual yang dialami karena masyarakat melihat kejadian pelecehan seksual sebagai perilaku tabu, memalukan, dan dapat merugikan diri korban. Penelitian di tempat kerja lebih banyak meneliti tentang perempuan di *setting* pekerjaan laki-laki (contoh: militer). Penelitian yang dilakukan Wolfe dkk. (1998) menggambarkan bahwa *setting* tempat kerja ketika

lebih banyak lelaki sebagai pekerjanya, termasuk supervisor lelaki, dan pekerjaan laki-laki secara tradisional, berpotensi menjadi tempat di mana ada sikap yang lebih positif terhadap pelecehan seksual.

Berdasarkan uraian literatur di atas, diketahui bahwa masalah pelecehan seksual di Indonesia menjadi penting untuk diteliti. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran gender dapat menjadi salah satu prediktor yang memengaruhi bagaimana seseorang memiliki sikap terhadap pelecehan seksual. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji signifikansi peran dari peran gender dan sikap terhadap pelecehan seksual di tempat kerja. Penelitian ini adalah bagian dari penelitian payung dengan topik utama pelecehan seksual (*sexual harassment*) dan sikap terhadap pelecehan seksual. Penelitian lainnya mengkaji tentang sikap terhadap pelecehan seksual yang terjadi dalam *setting* akademik.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, pertanyaan penelitian yang diajukan oleh peneliti adalah “Apakah peran gender berperan signifikan terhadap sikap pelecehan seksual di tempat kerja serta bagaimana tinjauannya dalam Islam?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang peneliti sampaikan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui signifikansi peran terkait peran gender terhadap sikap pelecehan seksual di tempat kerja serta mengetahui tinjauannya dalam Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi yang bermanfaat dan berguna bagi ilmu psikologi sosial, psikologi industri dan organisasi dan psikologi gender. Penelitian ini juga dapat menjadi salah satu

referensi bagi penelitian yang akan menginvestigasi tentang peran gender dalam konteks pelecehan seksual di tempat kerja.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam melakukan intervensi di bidang ilmu psikologi klinis dan psikologi industri dan organisasi seperti intervensi seperti melakukan psikoedukasi bertujuan untuk mengurangi stereotip peran gender pada masyarakat.

1.5 Kerangka Berpikir

Fenomena

Prevalensi Pelecehan seksual yang terjadi di tempat kerja secara global menurut *Equal Employment Opportunity Commission* (EEOC) pada tahun 2018 terjadi sebanyak 22% kepada perempuan dan terjadi kepada laki-laki sebanyak 7%. Sedangkan di Indonesia belum ditemukan adanya informasi mengenai jumlah kasus pelecehan seksual di tempat kerja. Burn (2019) menyebutkan bahwa pelecehan seksual terbagi menjadi tiga macam perilaku, yaitu: pelecehan gender, atensi dan sentuhan seksual yang tidak diinginkan, dan paksaan seksual (*quid pro quo*). Terdapat dampak negatif dari pelecehan, salah satunya ialah dampak psikologis seperti meningkatnya simptom depresi dan PTSD.



Peran Gender

Peran gender mengacu pada cara laki-laki dan perempuan berpikir dan berperilaku menurut gender mereka dari saat lahir (Nagoshi, Brzuzy, Terrell, 2012). Peran gender dibagi menjadi gender tradisional (konservatif) dan peran gender non-tradisional (*pro-feminist*). Smirles (2004) juga mengemukakan terdapat perbedaan toleransi yang diberikan oleh peran gender tradisional dan non-tradisional. Penelitian ini menunjukkan bahwa individu dengan peran gender non-tradisional memiliki sikap yang negatif terhadap pelecehan seksual dibandingkan dengan peran gender tradisional.



Sikap terhadap pelecehan seksual

Sikap terhadap pelecehan seksual akan memengaruhi seberapa besar toleransi yang diberikan individu terhadap pelecehan seksual. Individu yang lebih toleran terhadap pelecehan seksual cenderung tidak menganggap suatu perilaku sebagai pelecehan seksual, sedangkan individu yang mendefinisikan lebih banyak suatu perilaku sebagai pelecehan seksual kurang toleran terhadap perilaku pelecehan seksual (McCabe & Hardman, 2005).



Apakah peran gender berperan signifikan terhadap sikap pelecehan seksual di tempat kerja?